

STUNTING CENTER SEBAGAI RUANG STIMULASI TUMBUH KEMBANG ANAK DENGAN PENDEKATAN *ENVIRONMENTAL AFFORDANCE* DI MOJOSONGO

**Wikrama Wardhana Eka Putra Jaya
Nagara; Dhani Mutiari, Program Studi
Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas
Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang berdampak pada gagal tumbuh kembang anak, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kelurahan Mojosongo di Surakarta tercatat memiliki konsentrasi kasus stunting tertinggi dengan jumlah mencapai 300 balita. Meskipun program komunitas seperti "Mojosongo Zero Stunting" telah berjalan, efektivitasnya terkendala oleh fasilitas yang belum terintegrasi secara fungsional. Penelitian ini bertujuan untuk merancang sebuah *Stunting Center* terpadu di Mojosongo yang mampu mengonsolidasikan layanan medis, edukasi gizi, dan terapi stimulasi dalam satu ekosistem fisik yang sinergis. Metode perancangan menerapkan pendekatan Arsitektur Perilaku melalui teori *Environmental Affordance* oleh James J. Gibson, yang memandang arsitektur sebagai penyedia peluang aktivitas sesuai dengan kapasitas perkembangan anak. Strategi desain mencakup penggunaan strategi pasif seperti ventilasi silang dan pencahayaan alami melalui konsep *courtyard*, serta penataan massa tiga lantai yang membagi zona berdasarkan tingkat privasi dan interaksi. Hasil perancangan berupa fasilitas tiga lantai yang mengimplementasikan lima aspek *affordance*: fisik (aksesibilitas mandiri), kognitif (desain intuitif), sensorik (stimulasi taktil dan visual), fungsional (dukungan pengasuhan), dan keamanan (persepsi aman melalui sudut tumpul dan material antislip).

Kata Kunci: *Stunting, Stunting Center, Environmental Affordance, Arsitektur Perilaku, Tumbuh Kembang Anak.*

Abstract

Stunting is a chronic nutritional issue leading to growth and developmental failure in children, particularly during the first 1,000 Days of Life (HPK). Mojosongo Village in Surakarta records the highest concentration of stunting cases, reaching 300 toddlers. While community programs like "Mojosongo Zero Stunting" are operational, their effectiveness is hindered by the lack of functionally integrated facilities. This study aims to design an integrated Stunting Center in Mojosongo that consolidates medical services, nutritional education, and stimulation therapy into a single synergistic physical ecosystem. The design methodology applies the Behavioral Architecture approach through James J. Gibson's Environmental Affordance theory, which views architecture as a provider of activity opportunities aligned with a child's developmental capacity. Design strategies include passive techniques such as cross-ventilation and natural lighting through a courtyard concept, alongside a three-story massing arrangement that zones functions based on privacy and interaction levels. The design results in a three-story facility implementing five affordance aspects: physical (independent accessibility), cognitive (intuitive design), sensory (tactile and visual stimulation), functional (nurturing support), and safety (safe perception through rounded corners and anti-slip materials).

Keywords: *Stunting, Stunting Center, Environmental Affordance, Behavioral Architecture, Child Growth and Development.*

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan gejala dari masalah gizi kronis yang berakar pada ketidakseimbangan asupan nutrisi dalam jangka waktu yang signifikan. Kondisi ini bukan sekadar persoalan tinggi badan, melainkan dampak dari kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi yang seharusnya disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Periode paling kritis terjadi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), di mana defisit gizi yang terjadi sejak janin dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun sering kali tidak terlihat secara instan, namun dampaknya bersifat permanen dan sulit diperbaiki di masa dewasa (Handayani, R. S., 2026).

Dalam skala nasional, upaya percepatan penurunan *stunting* telah menunjukkan progres yang positif namun tetap memerlukan perhatian intensif. Berdasarkan survei nasional tahun 2024, prevalensi *stunting* di Indonesia mencatat penurunan yang konsisten, yakni dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Menteri Kesehatan RI, Budi Gunadi Sadikin, menegaskan bahwa pencapaian ini merupakan bagian dari komitmen berkelanjutan pemerintah untuk mengejar target ambisius sebesar 14,2% pada tahun 2029 (Handayani, R. S., 2026).

Di tingkat regional, masalah *stunting* tetap menjadi prioritas kesehatan publik yang memerlukan penanganan lintas sektor secara terintegrasi. Kota Surakarta menunjukkan komitmen yang kuat dalam menekan angka ini. Berdasarkan data terbaru, terdapat tren penurunan yang cukup menjanjikan, di mana jumlah kasus menyusut dari 1.543 pada tahun 2024 menjadi sekitar 1.100 kasus pada awal tahun 2025. Penurunan ini memberikan harapan, namun angka tersebut tetap menunjukkan bahwa seribu lebih anak di Surakarta masih memerlukan intervensi serius (Balaikota Solo, 2025).

Kelurahan Mojosongo di Kecamatan Jebres muncul sebagai wilayah dengan konsentrasi tertinggi, yakni mencapai 300 anak balita. Tingginya angka di wilayah ini dipengaruhi oleh karakteristik demografis dan sosiologisnya yang unik. Sebagai kelurahan dengan wilayah yang luas dan tingkat mobilitas penduduk yang tinggi, Mojosongo menghadapi tantangan lingkungan yang kompleks dalam menjaga standar kesehatan dan pola asuh yang ideal bagi balita (Prakoso, W., 2024).

Meskipun program-program berbasis pendidikan dan pemberdayaan masyarakat telah ada, efektivitasnya sering kali terkendala oleh keterbatasan ruang fasilitas yang masih tersebar. Guna merespons kompleksitas permasalahan tersebut secara komprehensif, diperlukan kehadiran sebuah fasilitas fisik berupa *Stunting Center* yang mampu mewadahi seluruh spektrum aktivitas penanganan dan pencegahan secara terpadu. Pusat ini diproyeksikan sebagai sarana medis, dan sebagai pusat kegiatan komunitas yang mengonsolidasikan berbagai program *stunting* yang telah diinisiasi di Kelurahan Mojosongo. pusat ini didasarkan pada konsep *Environmental Affordance*, sebuah pendekatan desain yang memandang lingkungan bukan sekadar ruang mati, melainkan penyedia peluang aktivitas yang disesuaikan dengan kemampuan fisik dan kebutuhan perkembangan anak (James J. Gibson, 1979).

1.1 Konsep *Environmental*

Environmental merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Berasal dari bahasa Inggris “Environment”, yang berarti lingkungan. Terbagi menjadi lingkungan alami (udara, air, tanah, flora, fauna) dan lingkungan buatan (bangunan, jalan, fasilitas lain yang dibuat manusia (Mutiar Mutu Sertifikasi. (n.d.), 2025). Dalam proses perkembangan anak, lingkungan adalah faktor penting dalam mendukung kecerdasan anak. Menurut dr. Melly Budhiman di majalah intisari (Maret, 1996), Kecerdasan dan intelegensi anak dipengaruhi oleh tiga faktor di antaranya faktor bawaan, faktor gizi, dan faktor lingkungan.

1.2 Konsep *Affordance*

Teori *Affordance*, yang dikembangkan oleh Gibson (1979), mendapatkan relevansi baru dalam ilmu arsitektur. Teori ini didefinisikan sebagai hubungan antara lingkungan dan aktor, dan ekspresikan dalam perilaku atau aktivitas yang dimungkinkan bagi seorang individu oleh lingkungan, objek alami, atau artefak. Gibson (1979) dalam karyanya yang terkenal “The Theory of Affordance” mendefinisikan *affordance* sebagai hubungan anantara kualitas yang disediakan oleh lingkungan dan kemampuan lingkungan individu untuk manfaat lingkungan (Suhendar, A. A., 2025). Teori *Affordance* berkaitan erat dengan mekanisme pengaruh perkembangan otak terhadap kecerdasan spasial. Kecerdasan spasial ini disebut *crystallized intelligence*. Kecerdasan spasial memberikan kemampuan bagi balita untuk memahami posisi tubuhnya terhadap objek di sekitarnya (orientasi) dan menggerakkan dirinya dengan terencana (mobilisasi) (Purwanto, P., Utaya, S., Handoyo, B., Bachri, S., Yulistiya, D., & Amin, S., 2021). Dalam desain interior, *affordance* membantu balita mengenali fungsi dan potensi suatu elemen ruang guna menstimulasi kemampuan motorik serta kemandirian tanpa instruksi eksplisit. Dalam rangka pencegahan dan penanganan stunting, desain ruang yang memberikan "undangan" fisik sangat penting untuk mengejar ketertinggalan tumbuh kembang.

2. METODE

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan permasalahan utama yaitu, Bagaimana merancang sebuah Stunting Center di Kelurahan Mojosongo yang mampu mengintegrasikan seluruh program penanganan dan pencegahan stunting dalam satu wadah terpadu. Bagaimana menciptakan desain ruang yang adaptif terhadap karakteristik penduduk Mojosongo yang memiliki mobilitas tinggi dan kepadatan hunian yang cukup besar? Dan Bagaimana implementasi teori *Environmental Affordance* ke dalam elemen arsitektur untuk menstimulasi perkembangan sensor-motorik dan kognitif anak yang terdampak stunting?

Tujuan dari perancangan ini adalah Menghasilkan desain Stunting Center yang representatif untuk memfasilitasi kegiatan medis, edukasi, dan sosial dalam upaya penurunan angka stunting di Surakarta. Menyediakan fasilitas publik yang inklusif dan mudah diakses bagi masyarakat di wilayah

padat penduduk seperti Mojosoongo. Menerapkan konsep arsitektur perilaku melalui elemen-elemen ruang yang menawarkan stimulus fisik secara alami bagi perkembangan balita.

Sasaran dari perancangan ini mencakup Perancangan berfokus pada aspek arsitektural (tata ruang, fasad, material, dan sirkulasi) yang dipengaruhi oleh perilaku pengguna, bukan pada penanganan medis klinis secara mendalam, Menitikberatkan pada fungsi pelayanan kesehatan dasar, pusat edukasi gizi, area terapi stimulasi, dan ruang publik ramah anak.

Metode pembahasan yang digunakan pada perancangan stunting center dengan pendekatan environmental affordance adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini berfungsi untuk menggambarkan dan menganalisis penerapan prinsip-prinsip environmental affordance dalam desain fasilitas stunting center, serta mengeksplorasi dampaknya terhadap pengalaman pengguna dan kualitas ruang. Tahapan-tahapan dalam metode pembahasan deskriptif kualitatif ini meliputi : 1. Studi Literatur, tinjauan mendalam tentang environmental affordance. 2. Pengumpulan Data Lapangan, observasi dan wawancara untuk memahami kebutuhan masyarakat dan potensi lokal. 3. Analisis Data, identifikasi pola desain biophilic yang sesuai dengan konteks lokal. 4. Konseptualisasi Desain, perumusan konsep desain yang mengintegrasikan prinsip environmental affordance dengan stunting center.

3. HASIL DAN PEMBAHAS

3.1 Data Site



Gambar 1. Site
Sumber: Data penulis, 2026

Tapak perancangan Stunting Center berlokasi di Kelurahan Mojosoongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah, dengan luas lahan sebesar 3.499 m². Kondisi eksisting tapak berupa lahan kosong yang didominasi vegetasi rendah dan berada pada kawasan permukiman yang cukup strategis sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai fasilitas pelayanan kesehatan masyarakat.

Secara aksesibilitas, tapak berada di dekat Jalan Brigjend Katamso, yang merupakan salah satu jalan arteri utama di kawasan Mojosoongo, serta memiliki akses langsung melalui Jalan Merapi Raya. Kondisi tersebut memberikan kemudahan pencapaian bagi masyarakat maupun kendaraan operasional menuju lokasi perancangan.

Berdasarkan ketentuan tata bangunan yang berlaku, tapak memiliki Koefisien Dasar Bangunan (KDB) maksimum sebesar 50% dari luas lahan, sehingga luas maksimum bangunan yang dapat dibangun adalah 1.749,5 m². Sementara itu, Koefisien Dasar Hijau (KDH) minimum sebesar 50% mengharuskan penyediaan ruang terbuka hijau seluas 1.749,5 m² sebagai upaya menjaga keseimbangan lingkungan dan mendukung kualitas ruang luar.

Adapun batas-batas tapak meliputi sebelah utara yang berbatasan dengan jalan lingkungan selebar 6 meter, sebelah timur berbatasan dengan jalan setapak selebar 4 meter, sebelah selatan berbatasan dengan jalan setapak selebar 4 meter, dan sebelah barat berbatasan dengan Arcainer Jaya Teknik (AC).

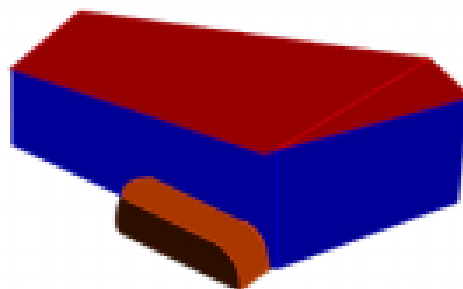
3.2 Konsep Massa

Konsep bentuk bangunan pada Stunting Center dikembangkan melalui pendekatan form follows function, yaitu bentuk bangunan dibentuk berdasarkan kebutuhan fungsi ruang, karakter pengguna, serta respon terhadap kondisi lingkungan sekitar. Gubahan massa diawali dari eksplorasi bentuk-bentuk geometri sederhana yang mudah dikenali anak, kemudian dikembangkan secara bertahap hingga menghasilkan bentuk bangunan yang dinamis, ramah, dan tetap kontekstual terhadap lingkungan sekitar.



Gambar 2. Eksplorasi Bentuk Dasar
Sumber: Data penulis, 2026

Eksplorasi bentuk dasar menggunakan tiga elemen geometri utama, yaitu segitiga, balok (persegi), dan busur. Bentuk balok digunakan sebagai massa utama karena memberikan kesan stabil dan efisien sebagai wadah aktivitas utama bangunan. Bentuk segitiga diterapkan untuk menghasilkan komposisi atap yang dinamis sekaligus memberikan arah visual terhadap bangunan. Sementara itu, bentuk busur dipilih untuk menghadirkan kesan lembut, aman, dan ramah anak sehingga mampu mengurangi kesan kaku pada bangunan. Kombinasi ketiga bentuk tersebut menghasilkan karakter bangunan yang sederhana namun tetap menarik bagi pengguna, khususnya anak-anak.



Gambar 3. Komposisi Bentuk Dasar Pada Bangunan
Sumber: Data Penulis, 2026

Proses transformasi massa dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari penyusunan massa secara aditif untuk membentuk komposisi bangunan utama. Selanjutnya dilakukan proses substraktif pada beberapa bagian massa untuk membentuk area pintu masuk, memperjelas sirkulasi, serta menciptakan ruang transisi yang lebih nyaman. Massa kemudian dikembangkan dengan penambahan elemen fasad berupa secondary skin bermotif daun sebagai representasi konsep pertumbuhan, kesehatan, dan edukasi. Bentuk bangunan juga disesuaikan terhadap orientasi matahari, arah angin, serta kondisi tapak sehingga mampu memberikan kenyamanan termal dan pencahayaan alami yang optimal.



Gambar 4. Penyesuaian Bentuk Melalui Proses Substraksi
Sumber: Data Penulis, 2026

Hasil akhir gubahan massa menghasilkan bangunan yang memiliki karakter sederhana, mudah dikenali, dan bersahabat bagi anak maupun masyarakat. Bentuk bangunan memadukan prinsip aditif, substraktif, serta respon terhadap lingkungan sehingga tercipta komposisi massa yang fungsional sekaligus memiliki identitas visual. Penerapan elemen arsitektur lokal dan motif daun pada fasad memperkuat konsep desain sebagai fasilitas pelayanan kesehatan yang edukatif, humanis, dan mendukung proses tumbuh kembang anak melalui lingkungan binaan yang nyaman.

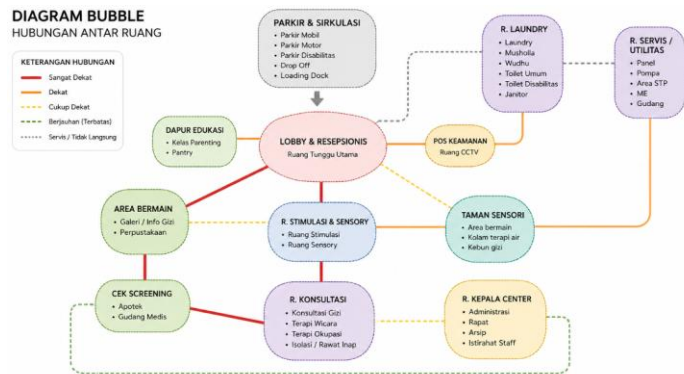


Gambar 5. Hasil Akhir Massa Bangunan
Sumber: Data penulis, 2026

3.3 Organisasi Ruang

Organisasi ruang pada Stunting Center disusun berdasarkan hubungan fungsi pelayanan, tingkat privasi, serta alur aktivitas pengguna sehingga tercipta sirkulasi yang efektif dan mudah dipahami. Penyusunan ruang menerapkan pola organisasi yang mengelompokkan ruang-ruang dengan fungsi

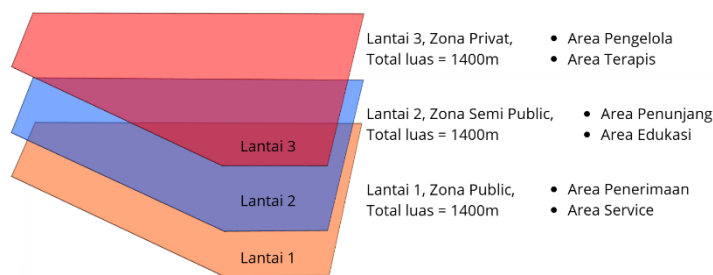
serupa agar proses pelayanan kesehatan, edukasi, dan terapi dapat berlangsung secara terintegrasi. Pendekatan ini juga bertujuan mempersingkat perpindahan pengguna antar ruang serta meningkatkan efisiensi operasional bangunan.



Gambar 6. Hubungan Antar Ruang Pada Stunting Center
Sumber: Data Penulis, 2026

Zona publik ditempatkan pada bagian lantai 1 bangunan sebagai area penerimaan yang terdiri atas ruang resepsionis, ruang tunggu, dan area informasi sehingga mudah diakses oleh pengunjung. Selanjutnya, ruang edukasi, ruang serbaguna, dan ruang pendukung ditempatkan pada zona semi publik di lantai 2 yang memiliki tingkat privasi lebih tinggi namun tetap mudah dijangkau. Sementara itu, ruang konsultasi, pemeriksaan kesehatan, ruang terapi, dan ruang pengelola diletakkan pada zona privat di lantai 3 untuk mendukung operasional bangunan tanpa mengganggu aktivitas utama pengguna.

Penyusunan organisasi ruang juga mempertimbangkan karakteristik pengguna, khususnya anak-anak, dengan menyediakan hubungan ruang yang jelas, mudah dikenali, dan mendukung orientasi pengguna di dalam bangunan. Hubungan antar ruang dirancang agar aktivitas pelayanan medis, edukasi gizi, terapi tumbuh kembang, serta aktivitas bermain dapat saling terintegrasi dalam satu sistem pelayanan yang berkesinambungan.

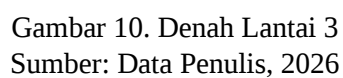
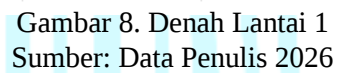


Gambar 7. Organisasi Ruang Berdasarkan Lantai Bangunan
Sumber: Data Penulis, 2026

3.4 Denah Bangunan

Denah bangunan merupakan implementasi dari konsep organisasi ruang yang telah disusun berdasarkan kebutuhan fungsi serta alur pelayanan Stunting Center. Tata ruang dirancang untuk menciptakan hubungan yang jelas antara ruang penerimaan, ruang pelayanan kesehatan, ruang terapi, ruang edukasi, hingga fasilitas pendukung sehingga pengguna dapat berpindah ruang secara intuitif tanpa

Lantai dasar difokuskan sebagai area pelayanan publik yang terdiri atas ruang penerimaan, ruang tunggu, area bermain anak, serta ruang servis. Lantai berikutnya menampung fungsi penunjang, edukasi, dan ruang pengembangan tumbuh kembang anak. Adapun lantai teratas difungsikan sebagai area konsultasi, terapi dan ruang pengelola.



3.5 Penerapan Konsep *Environmental Affordance*

Environmental Affordance merupakan pendekatan desain yang memanfaatkan lingkungan sebagai media stimulasi bagi tumbuh kembang anak. Desain ruang memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi, mengeksplorasi, belajar, dan merasa aman sesuai kemampuan serta tahap perkembangannya. Analisis ini bertujuan mentransformasikan parameter teoritis *affordance* ke dalam elemen arsitektural spesifik pada *Stunting Center* untuk menstimulasi perkembangan sensor-motorik dan kognitif anak. Terdapat 5 konsep *affordance* yang diterapkan pada desain *stunting center* diantaranya terdapat, *physical affordance*, *cognitive affordance*, *sensory affordance*, *functional affordance*, *safety affordance*.

Physical Affordance

Physical affordance Berfokus pada penyediaan lingkungan yang memfasilitasi pergerakan mandiri anak (*stretching the limit*) tanpa hambatan. Mendorong aktivitas fisik dan pergerakan anak serta ruang dan elemen desain memberi peluang memanjat, meraih, dan bergerak aktif. Penerapan *physical affordance* terdapat pada area bermain anak yang terletak di lantai 1.



Gambar 11. Penerapan *Physical Affordance* Pada Area Bermain
Sumber: Data Penulis, 2026

Cognitive Affordance

Cognitive affordance merupakan elemen ruang yang dirancang untuk memberikan petunjuk visual penggunaan bagi anak tanpa perlu instruksi verbal yang rumit. Memberikan stimulus untuk berpikir memecahkan masalah, dan belajar. Elemen arsitektur yang menarik anak mengenali pola, dan mengembangkan rasa ingin tahu.



Gambar 12. Penerapan *Cognitive Affordance* pada Kanopi Fasad
Sumber: Data Penulis, 2a026

Sensory Affordance

Sensory affordance memanfaatkan material bangunan sebagai media stimulasi sensorik. Menghadirkan rangsangan bagi panca indra. Warna lembut dan tekstur material membantu menstimulasi sensori anak.



Gambar 13. Penerapan *Sensory Affordance* Pada Permukaan Dinding
Sumber: Data penulis, 2026

Functional Affordance

Functional affordance terdapat pada ruang yang menawarkan fungsi spesifik untuk mendukung bonding antara ibu dan anak dalam masa pemulihan gizi. Ruang dirancang sesuai fungsi dan kebutuhan pengguna. Seperti halnya Area kebun bukan hanya menampung kebun gizi, melainkan memicu sensori anak dengan tekstur alam.



Gambar 14. Penerapan *Functional Affordance* Pada Kebun Gizi
Sumber: Data penulis, 2026

Safety Affordance

Safety affordance menciptakan lingkungan yang memberikan rasa aman sehingga anak berani bereksplorasi. Memberikan rasa aman secara fisik dan psikologis. Desain tanpa sudut tajam, material aman, lantai anti-slip, serta sirkulasi yang jelas meminimalisir resiko dan nyaman.



Gambar 15. Penerapan *Safety Affordance* Pada Ruang Tunggu Utama
Sumber: Data Penulis, 2026

3.6 Penerapan Konsep Islami

Surat Luqman, Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ هُنَا عَلَتْهُ هُنَا فَصَالُهَا هُفِيعَامِينَ إِنْ أَشْكُرْ لِيُؤَلِّوَا لَكَ إِلَهِ الْمَصْنِيرِ

Artinya: Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.

Implementasi Arsitektur: Ayat ini mengakui secara emosional betapa beratnya masa kehamilan dan mengasuh. Desain arsitekturnya harus berempati pada fisik ibu hamil dan balita. Manifestasinya adalah penerapan Universal Design yang ramah/aksesibel: ramp yang landai, koridor yang luas untuk stroller, railing ganda (untuk dewasa dan anak-anak), serta pemilihan material lantai yang meredam benturan (soft flooring).

3.7 Tampilan Eksterior

Tampilan eksterior bangunan dirancang dengan pendekatan yang ramah anak melalui penggunaan bentuk-bentuk organik, warna alami, dan bukaan yang luas. Komposisi fasad memadukan elemen dekoratif bermotif daun, secondary skin, serta kanopi lengkung untuk menciptakan identitas visual yang hangat dan mudah dikenali oleh anak maupun orang tua. Dominasi bukaan kaca memungkinkan pencahayaan alami masuk secara maksimal sehingga ruang dalam terasa terang, sehat, dan nyaman. Sementara itu, penggunaan material bernuansa kayu memberikan kesan alami dan humanis sesuai konsep Environmental Affordance.



Gambar 17. Tampilan Eksterior Dari Sebelah Kiri
Sumber: Data Penulis, 2026



Gambar 16. Tampilan Eksterior Dari Sebelah Kanan
Sumber: Data Penulis, 2026

4. PENUTUP

Stunting Center merupakan perancangan pusat pelayanan masyarakat yang berfokus pada tumbuh kembang anak terutama pada kasus Stunting melalui pendekatan Environmental Affordance. Merupakan pusat layanan stunting dengan fungsi ruang yang disesuaikan dengan pola lingkungan anak, menjadi wadah pembelajaran dan pemantauan tumbuh kembang yang tidak menakutkan bagi anak serta mengatasi keterbatasan anak untuk bereksplorasi, mendorong keterlibatan dan interaksi langsung dari pengguna dengan lingkungan sekitarnya. Stunting Center dikembangkan dengan mengintegrasikan fungsi layanan bagi anak-anak dengan kendala perkembangan, seperti autisme dan gangguan sensorik-motorik lainnya.

5. PERSANTUNAN

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Ir. Dhani Mutiari, M.T selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses perancangan hingga tersusunnya naskah publikasi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi, baik melalui penyediaan data, wawasan, maupun dukungan teknis selama proses studi. Penghargaan setulusnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu, secara langsung maupun tidak langsung, dalam menyelesaikan karya ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- ARDIANSYAH, A. T., & Winasih, S. S. Y. (2025). Kajian Liponsos Keputih Surabaya Sebagai Sarana Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Arsitektur Perilaku. *DEARSIP: Journal of Architecture and Civil*, 120-132.
- Balaikota Solo. (2025, December 7). Solo cetak capaian besar! Kota Surakarta masuk 20 besar nasional dalam percepatan penurunan stunting 2025. *Instagram (@balaikota.solo)*. Surakarta, Central Java, Surakarta: Instagram.
- Chabibah, I. F. A., & Agustina, R. (2023). Exploration of the Role of Posyandu Cadres in the Achievements of the Community Health Center Program in Reducing Stunting Incidence. *Amerta Nutrition*, 7.
- Dr. R. Soeharso Surakarta. (n.d.). (2023, Desember 12). *Kemenkes RSO Soeharto*. Retrieved from Terapi Okupasional Snoezelen untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan - Kementerian Kesehatan RI: https://rso.go.id/terapi-okupasional_snoezelen-untuk-anak-berkebutuhan-khusus
- Endriana, N. F., Utomo, B. J. W., & Iqbal, M. N. M. (2021). Youth Center Di Kota Malang Tema: Arsitektur Perilaku. *Pengilon: Jurnal Arsitektur*, 145-164.
- Ginting, R., Girsang, E., Sinaga, M., & Manalu, P. (2023). Barriers to stunting intervention at a community health center: a qualitative study. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8185-8191.
- Handayani, R. S. (2026). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA UPT

PUSKESMAS LELES KABUPATEN GARUT TAHUN 2024. *Jurnal Ilmiah Kesehatan BPI*, 87-98.

Hardinata, R., Oktaviana, L., Husain, F. F., Putri, S., & Kartiasih, F. (2023). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi stunting di Indonesia tahun 2021. *In Seminar Nasional Official Statistics*, 817-826.

Kemenkes. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak. *Jakarta: Kementerian Kesehatan RI*.

KemenPPPA. (2014). Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. *Jakarta: KemenPPPA RI*.

KemenPUPR. (2017). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14 Tahun 2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung. *Jakarta: Kementerian PUPR RI*.

Liputan6.com. (2024, November 19). *Liputan6.com*. Retrieved from Mengenal Centre Adalah: Definisi, Manfaat, dan Jenisnya: <https://www.liputan6.com/feeds/read/5774828/mengenal-centre-adalah-definisi-manfaat-dan-jenisnya>

Mutiara Mutu Sertifikasi. (n.d.). (2025, Februari 10). *Mutiara Mutu Sertifikasi*. Retrieved from Pengertian Environmental: Apa yang Perlu Kita Ketahui: <https://mutiaramutusertifikasi.com/blog/detail/pengertian-environmental-apa-yang-perlu-kita-ketahui>

Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting pada anak: Penyebab dan faktor risiko stunting di Indonesia. *QAWWAM: Journal for gender mainstreaming*, 19-28.

Prakoso, W. (2024, November 15). 1.548 Anak di Kota Solo Alami Stunting, Terbanyak di Kelurahan Mojosongo. <https://www.google.com/search?q=Solopos.com>.

Purwanto, P., Utaya, S., Handoyo, B., Bachri, S., Yulistiya, D., & Amin, S. (2021). The spatial thinking ability students on the character of urban and rural environments in solving population problems. *Review of International Geographical Education Online*.

Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 225-229.

Suhendar, A. A. (2025). PENERAPAN ARSITEKTUR PERILAKU DENGAN PENDEKATAN AFFORDANCE THEORY PADA YOUTH CENTER DI JALAN PAHLAWAN BANDUNG. *FAD*, 68-79.

Sukmaningsih, W. R., Habibi, M. I., Wulandari, N. S., & Putri, W. N. (2024). Pelatihan Deteksi Dini Stunting Pada Kader Posyandu Pasca Pandemi Covid-19 Di Desa Plumbon, Mojolaban, Sukoharjo. *Jurnal Abdi Mas Adzкия*, 128-136.

TP PKK Kelurahan Mojosongo. (2022, n.d. n.d.). Mojosongo zero stunting menuju surakarta bebas stunting.pptx. <https://www.slideshare.net/slideshow/mojosongo-zero-stunting-menuju-surakarta-bebas-stunting-pptx/272417523>. Surakarta, Central Java, Surakarta: SlideShare.

UNICEF. (2020). Child Friendly Spaces (CFS) Standards and Guidelines.